

KAJIAN NILAI PENDIDIKAN PADATARI *BETANGAS*

Mutia Anindri¹, Trianti Nugraheni², Ace Iwan Suryawan³

Departemen Pendidikan Tari, Universitas Pendidikan Indonesia,

E-mail: 1Anindrimutia@gmail.com, [2Trianti Nugraheni@upi.edu](mailto:2Trianti_Nugraheni@upi.edu),
3Aceiwans@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk koreografi, rias, busana serta nilai pendidikan pada tari Betangas. Selain itu penelitian ini dilakukan untuk melestarikan kebudayaan di Kabupaten Banyuwangi sebagai bentuk apresiasi, tari Betangas tercipta dari sebuah ketertarikan koreografer terhadap prosesi adat Betangas untuk para calon pengantin wanita. Betangas merupakan proses mandi uap secara tradisional yang dilakukan oleh setiap calon pengantin sebelum memasuki hari pernikahannya. Selain secara harafiah Betangas ini adalah untuk menghilangkan bau badan, sehingga pada hari pernikahannya pengantin akan jadi lebih segar, cantik dan berseri-seri untuk memasuki fase kehidupan baru. Tari Betangas diciptakan untuk menguatkan identitas Kabupaten Banyuwangi. Pada penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis, teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, teknik dokumentasi dan studi pustaka. Melalui metode tersebut, peneliti akan membahas lebih dalam terkait struktur koreografi tari Betangas dalam kajian Etnokoreologi dan juga penjelasan lebih akurat terkait rias, busana pada tari Betangas. Hasil penelitian, menyebutkan bahwa gerakan pada tari Betangas masuk ke dalam beberapa kategori yaitu, *gesture, locomotion, button signal* dengan dua desain yaitu simetris dan asimetris. Tata rias yang digunakan pada tari Betangas menggunakan jenis rias korektif serta dibalut dengan busana tari yang tertutup sesuai dengan pengaruh budaya Melayu yang bernuansa islami dan hidup dalam tatanan masyarakat kabupaten Banyuwangi. Pada tari Betangas pun terdapat berbagai nilai budaya dan Pendidikan yang tersirat dalam gerak-gerak simbolik yang didukung oleh makna-makna yang terkandung dalam penggunaan properti dan kostum yang digunakan oleh para penari.

Kata Kunci : Betangas , Koreografi, Rias, Busana, Nilai Pendidikan.

Abstract

This study aims to describe and analyze the form of choreography, make-up, clothing and the educational value of the Betangas dance. Besides that, this research was conducted to preserve the culture in Banyuwangi Regency as a form of appreciation, the Betangas dance was created from a choreographer's interest in the Betangas traditional procession for prospective brides. Betangas is a traditional steam bath process carried out by every bride and groom before entering their wedding day. Apart from being literally Betangas, this is to eliminate body odor, so that on the wedding day the bride and groom will be fresher, more beautiful and radiant to enter a new phase of life. Betangas dance was created to strengthen the identity of Banyuwangi Regency. In this study, used a qualitative approach with descriptive

analysis method, data collection techniques in the form of observation, interviews, documentation techniques and literature study. Through this method, the researcher will discuss more deeply about the choreographic structure of the Betangas dance in the study of Ethnochoreology and also a more accurate explanation regarding the make-up and clothing of the Betangas dance. The results of the study stated that the movements in the Betangas dance fall into several categories, namely, gesture, locomotion, button signal with two designs, symmetrical and asymmetrical. The make-up used in the Betangas dance uses corrective make-up and is wrapped in closed dance clothing in accordance with the influence of Malay culture which has Islamic nuances and lives in the Banyuwasin district community. In Betangas dance, there are various cultural and educational values that are implied in symbolic movements that are supported by the meanings contained in the use of props and costumes used by the dancers.

Keywords: Betangas, Choreography, Makeup, Clothing, Educational Values.

I. Pendahuluan

Kehidupan bermasyarakat tidak lepas dengan sebuah aturan yang menyelaraskan dengan situasi dan kondisi yang ada dalam sebuah lingkungan. Secara tidak langsung aturan tersebut digunakan oleh sekelompok masyarakat secara turun temurun dan kemudian berkembang menyesuaikan keadaan zaman. Aturan tersebut sudah banyak dikenal berbagai golongan masyarakat dengan istilah adat istiadat. Adat istiadat diartikan sebagai suatu ketentuan yang berlaku dalam masyarakat tertentu, dan menjelaskan satu keseluruhan cara hidup dalam bermasyarakat. Adat itu sebuah aturan yang perlu dijalani ataupun sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan akan menjadi sebuah ciri khas kepribadian golongan masyarakat (Husin, 2004; Syahrial, n.d.; Zainal, 2004).

Adat istiadat yang dilakukan secara turun temurun akan menjadi sebuah tradisi/kebiasaan, dari kebiasaan tersebut lahirlah sebuah budaya. Penafsiran budaya merupakan sebuah aktivitas yang terlahir dari pemikiran dan akal manusia yang diturunkan dari generasi ke generasi (Koentjaraningrat, 1980; Santrock, 1998; Soekanto, 1985). Kebudayaan secara universal merupakan suatu yang bisa mempengaruhi tingkatan pengetahuan, serta meliputi sistem pemikiran ataupun gagasan yang ada dalam benak manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan bertabiat abstrak. Menurut pendapat Taylor (dalam Horton, 1996) Kebudayaan adalah kompleks keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum adat istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan yang lain yang diperoleh oleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Dalam kebudayaan terdapat unsur yang mempunyai tiga wujud, yaitu pertama sebagai suatu ide, gagasan, nilai-nilai norma norma peraturan dan sebagainya, kedua sebagai suatu aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam sebuah komunitas masyarakat, ketiga benda-benda hasil karya manusia, salah satu unsur yang dimaksud adalah unsur kesenian (Koentjaraningrat, 1993; Tasmuji, 2011).

Untuk mengingatkan kepada seluruh masyarakat Kabupaten Banyuasin tentang adat ini, maka dibuatlah Tarian Betangas. Tari ini diciptakan oleh salah satu seniman sekaligus seorang koreografer dari Kabupaten Banyuasin Raden Gunawan. Selain banyak menciptakan tarian, Raden Gunawan juga banyak menciptakan lagu daerah yang diciptakan khusus untuk kabupaten Banyuasin. Raden Gunawan menciptakan tari Betangas tahun 2008 yang terinspirasi langsung dari kegiatan Betangas. Tari Betangas kerap ditampilkan pada acara pernikahan dan acara-acara lainnya. Tari Betangas ini merupakan salah satu tarian yang ada di sanggar seni Sedulang Setudung. Sanggar ini dibentuk oleh Raden Gunawan, dan sudah mempunyai banyak prestasi. Di sanggar seni Sedulang Setudung, banyak juga tarian khas Kabupaten Banyuasin dengan berlatar belakang tentang adat kebudayaan masyarakat Banyuasin dan mata pencaharian masyarakat Banyuasin seperti tari Sedulang Setudung, tari Pinggan 28, tari Berenah, tari Pegi Mantang, tari Seluang Mudik dan tari Betangas yang diciptakan oleh Raden Gunawan. Tari Betangas dijadikan sebagai topik penelitian karena ingin mengetahui lebih dalam mengenai tari Betangas dari segi struktur koreografi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Etnokoreologi dalam mengrangkai sebuah bentuk tari dilihat dari segi teks dan konteksnya. Yang akan dikaji adalah bentuk koreografi, rias, busana serta nilai pendidikan yang ada pada tari Betangas. Etnokoreologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethno* adalah etnis suku bangsa, *chorus* yang berarti tari dan *logos* yang berarti ilmu pengetahuan. Etnokoreologi lebih menekankan bahwa tari merupakan produk masyarakat yang tentunya terkandung nilai-nilai etnis di dalamnya (Narawati, 2020; Soedarsono, 1977). Kurath (dalam Narawati, 2003) menyatakan bahwa Etnokoreologi merupakan padanan istilah “etnologi tari” yang dapat didefinisikan sebagai pengkajian tari yang dilakukan secara ilmiah mengenai segala hal penting yang berkaitan dengan kebudayaan, fungsi-fungsi keagamaan atau simbolismenya, bahkan juga kedudukannya dalam masyarakat. Narawati (2013) menjelaskan bahwa dalam menganalisis Etnokoreologi itu melibatkan masyarakat sebagai pendukung tari itu sendiri, maksudnya di dalam hal itu mengandung empat pengertian yaitu, yang pertama tari adalah produk sebuah masyarakat. Kedua, sebagai produk masyarakat mengandung nilai-nilai yang dianut masyarakat. Ketiga, nilai yang dianut masyarakat satu dengan masyarakat lainnya itu berbeda. Keempat, menilai atau mengapresiasi sebuah tari etnis tidak bisa berlaku umum harus dengan acuan nilai yang dianut masyarakat pemilik budaya tarinya. Kajian pada teori Etnokoreologi adalah suatu pendekatan yang digunakan pada proses penganalisisan mengenai teks dan konteks pada suatu tari dengan pendekatan multidisiplin.

Oleh karena itu, dengan menggunakan kajian Etnokoreologi dapat mengungkapkan struktur koreografi, busana, rias dan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam tari Betangas yang nantinya akan dikaitkan pada kebudayaan atau kebiasaan yang terdapat di kabupaten Banyuasin. Dalam bentuk karya tari Betangas

tentu saja memiliki sebuah koreografi yang disusun sedemikian rupa (Murgiyanto, 1983). Koreografi sendiri memiliki pengertian hasil penyusunan dari penyeleksian dan pemilihan motif gerak yang didalamnya terdapat bentuk, teknik dan isi dan hasil akhir yang bisa dinikmati oleh penonton (Hadi, 2017; Sunaryo, 2020). Selain struktur koreografi, dalam bentuk penyajiannya tarian juga membutuhkan komponen pendukung seperti rias dan busana. Busana sangat dibutuhkan dalam penyajian karya tari karena selain memiliki fungsi untuk menutup aurat para penari tetapi juga sebagai penguat sebuah karakter. Menurut Poerwadarminta W.J.S, (1976) mengungkapkan bahwa tata busana secara etimologis, tata busana terdiri dari dua kata yaitu tata dan busana. Ada pun yang dimaksud dengan tata adalah aturan, peraturan dan susunan, sedangkan busana berarti pakaian. Busana ini sesuatu yang harus dipakai dan dibawakan sesuai perannya sebagai penari serta dapat digolongkan menjadi lima bagian diantaranya pakaian dasar, kaki, tubuh, kepala dan perlengkapannya (Harymawan, 1993; Yayat, 2005). Dapat disimpulkan bahwa tata busana adalah aturan sandangan dan perlengkapan yang dikenakan di dalam pentas.

Untuk penguatan karakter pada penyajian sebuah karya tari selain busana, tata rias juga sangat diperlukan. Tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetika untuk mewujudkan wajah peranan dengan memberikan dandanan atau perubahan pada para pemain di atas panggung atau pentas dengan suasana yang sesuai dan wajar (Harymawan, 1993). Dari penjelasan tersebut peneliti merasa sangat perlu menganalisis tentang rias dan busana tari Betangas untuk menambah sumber pengetahuan busana dan rias yang terdapat pada tari Betangas agar masyarakat Banyuasin tidak hanya sekedar mengetahui tari Betangas dalam bentuk penyajian saja, tetapi juga mengetahui lebih dalam tentang struktur koreografi, busana dan rias tari Betangas .

Pada proses penciptaan sebuah karya tari pasti setiap koreografer atau pencipta tari memiliki tujuan untuk menyampaikan nilai-nilai yang tersirat di dalam sebuah tarian. Nilai adalah idea atau konsep yang bersifat abstrak tentang apa yang dipikirkan seseorang atau dianggap penting oleh seseorang, biasanya mengacu kepada estetika (keindahan), etika pola perilaku dan logika benar salah atau keadilan justice (Fraenkel, Jack, 1977). Nilai-nilai itu berhubungan dengan kebaikan, aspek-aspek kehidupan lain yang berguna bagi individu dan dapat berfungsi secara praktis. Nilai berhubungan dengan kebaikan yang berbeda dalam inti suatu hal (Yudibrata, 1980). Terdapat beberapa jenis nilai yaitu nilai ekonomi, nilai spiritual, nilai budaya, nilai pendidikan dan nilai sosial. Sangat perlu untuk mengetahui nilai yang terkandung dalam sebuah tarian, karena setiap nilai yang terkandung pasti memiliki tujuan penting yang ditujukan untuk masyarakat luas khususnya masyarakat Banyuasin, seperti halnya di dalam tari Betangas . Nilai yang termuat dalam tarian ini diharapkan dapat ikut andil dalam membentuk dan menguatkan karakter generasi muda sebagai penerus budaya masyarakat Banyuasin. Maka dari itu, pada penelitian ini, peneliti menganalisis nilai

pendidikan yang terkandung dalam tari Betangas karena memang belum ada yang meneliti nilai yang terdapat pada tari Betangas, selain itu juga peneliti bertujuan untuk memberikan informasi kepada masyarakat Banyuasin bahwa setiap tarian tradisional yang diciptakan pasti memiliki makna, nilai dan tujuan yang tersirat di dalam penyajian tariannya yang bisa kita ambil dari gerakan, sinopsis, busana, rias, musik dan properti.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sanggar Seni Sedulang Setudung yang terletak di Jl. Pematang Siantar Rt. 016, Rw. 007, kelurahan Pangkalan Balai, kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. Peneliti memilih melakukan penelitian di lokasi tersebut, karena di Sanggar tersebut tari Betangas pertama kali diciptakan. Dengan narasumber Raden Gunawan sebagai ketua sanggar seni Sedulang Setudung sekaligus pencipta tari Betangas. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif digunakan karena untuk mendeskripsikan hasil dari penelitian yang ditemukan di lapangan kemudian dianalisis juga dengan beberapa teori yang relevan, analisis ini diperlukan juga untuk menemukan sebuah kebaruan dalam sebuah penelitian. Observasi, wawancara serta dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data, hal tersebut dilaksanakan agar temuan yang diperoleh sesuai dengan kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan, begitu juga dengan beberapa instrumen yang digunakan untuk memperoleh data tersebut. Peneliti menggunakan tiga tahapan dalam proses analisis data yaitu reduksi data digunakan untuk memfokuskan tujuan penelitian, sehingga hal yang tidak terkait dengan penelitian ini dapat diminimalisir, penyajian data dilakukan setelah proses reduksi dilaksanakan kemudian disusun kedalam bentuk naskah untuk disajikan dan penarikan kesimpulan dilakukan agar penelitian ini memiliki sebuah kebaruan (Afriyani et al., 2021; Maulina et al., 2021; Pangambangan et al., 2021).

III. Hasil dan Pembahasan

Struktur Koreografi Tari Betangas di Sanggar Seni Sedulang Setudung Kabupaten Banyuasin

Koreografi yang terdapat pada tari Betangas ini terdiri dari beberapa gerak yang menggambarkan rangkaian kegiatan yang terdapat dalam proses Betangas yang kemudian distilisasi dan terwujud menjadi gerakan tarian. Tari Betangas diciptakan pada tahun 2008, awal mula penciptaan tarian ini karena ketertarikan Raden Gunawan setelah melihat secara langsung prosesi adat Betangas yang dilakukan tidak hanya di

satu desa saja, tetapi hampir semua desa di Kabupaten Banyuwangi melakukan prosesi adat Betangas ini untuk para calon pengantin agar di hari pernikahannya khususnya calon pengantin wanita kelihatan lebih segar, bersih, wangi dan berseri-seri. Tari ini hanya bisa dilakukan secara berkelompok, biasanya terdiri dari 4 sampai 8 orang penari wanita saja (Wawancara, Raden Gunawan 29 Januari 2021)



Gambar 1. Tari Betangas (Dok. Anindri, 2021)

Gerakan-gerakan yang terdapat dalam tari Betangas ini memiliki bentuk sederhana, kesatuan dan banyak mengalami repetisi. Adapun struktur koreografi tari Betangas adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Deskripsi Koreografi tari Beanggas

No	Nama Gerak dan Deskripsi
1.	<p>Gerak Hormat Kategori : <i>Gesture – Locomotion</i> Desain : Simetris Deskripsi Gerak: Kepala di tempat tinggi arah hadap ke depan, posisi badan tegak, kedua pergelangan tangan dipertemukan dengan posisi tangan kanan di atas tangan kiri dengan posisi di depan dada, dengan jari tengah dan ibu jari ditempelkan, posisi kedua kaki dijinjit dengan posisi ujung jari menyentuh lantai.</p>

-
2. Gerak *Menjampi*
Kategori : *Gesture*
Desain : Simetris
Deskripsi Gerak:
Kepala di tempat tinggi, posisi badan tegak dengan kedua tangan kanan dan kiri sama-sama menutup dan posisi telapak tangan ke bawah. Posisi penari duduk di atas kedua kaki (*bersimpuh*)
-
3. Gerak *Menjampi*
Kategori : *Gesture*
Desain : Simetris
Deskripsi Gerak:
Kepala di tempat tinggi, posisi badan tegak dengan kedua tangan kanan dan kiri sama-sama membuka dengan posisi tangan kanan ke arah kanan dan posisi tangan kiri ke arah kiri. Posisi penari duduk di atas kedua kaki (*bersimpuh*)
-
4. Gerak *Menabur*
Kategori : *Gesture*
Desain : Simetris
Deskripsi Gerak:
Posisi kepala di tempat tinggi, dengan arah kepala menghadap ke tangan, posisi badan tegak, tangan kanan di atas tangan kiri dengan posisi telapak tangan di bawah dan posisi telapak tangan kiri menghadap ke atas, penari dengan posisi duduk di atas kedua kaki (*Bersimpuh*)
-
5. Gerak *Menabur*
Kategori : *Gesture*
Desain : Asimetris
Deskripsi Gerak:
Kepala di tempat tegak arah hadap ke depan, posisi badan tegak, posisi tangan kiri di atas paha telapak tangan menghadap ke atas, ke depan, telapak tangan kanan menghadap ke atas, ujung jari ke depan. Posisi penari duduk di atas kedua kaki (*Bersimpuh*)
-
6. Gerak *Menangas*
Kategori : *Gesture – Locomotion*
Desain : Simetris
Deskripsi Gerak:
Kepala di tempat tinggi dengan arah pandang ke depan, posisi badan tegak, kedua tangan memegang kain/sarung sejajar dengan dada, kedua kaki di tempat dengan posisi rapat.
-

-
7. Gerak *Berangin*
Kategori : *Gesture – Locomotion*
Desain : Simetris
Deskripsi Gerak:
Kepala ditempat tinggi dengan arah pandang ke diagonal kanan depan, badan tegak samping kiri tinggi, kedua tangan dan jari memegang di depan dada, posisi kedua tangan masih memegang kain dengan membentuk garis diagonal ke arah lingkaran, posisi lengan kanan agak ditekuk di samping kiri badan memegang ujung kain, posisi tangan kiri lurus ke bawah memegang ujung kain. Posisi penari berdiri di kedua kaki kiri disilang di depan kaki kanan dengan level sedang.
-
8. Gerak *Munggah*
Kategori : *Button Signal*
Desain : Asimetris
Deskripsi Gerak:
Kepala di tempat tinggi arah pandang ke depan, posisi badan tegak, lengan kiri dan tangan samping kiri ditekuk ditempelkan ke pinggang, lengkan kanan ditekuk ujung jari menempel di bahu kanan dengan memegang kain/sarung. Posisi kedua kaki di tempat sedang dengan posisi rapat.
-
9. Gerak *Membentang*
Kategori : *Button Signal*
Desain : Simetris

Kepala di tempat tinggi arah hadap ke samping kanan dan kiri, posisi badan tegak, posisi lengan kiri bawah dan kanan bawah diletakkan kain/sarung dengan posisi tergantung, kedua lengan membuka ke samping kanan dan kiri, kemudian jari tengah dan ibu jari dipertemukan, dan jari lainnya menghadap ke atas. Posisi kedua kaki di tempat sedang.
-
10. Gerak *Melulur*
Kategori : *Gesture*
Desain : Asimetris
Kepala di tempat tinggi dengan arah hadap wajah di tempat rendah (menghadap ke bawah), posisi badan tegak, lengan kanan ke depan posisi rendah, tangan di tempat tinggi ujung jari ke atas, lengan kiri ditekuk di depan dada tangan di tempat tinggi dengan ujung jari ke atas. Penari dengan posisi duduk di atas kedua kaki (*Bersimpuh*)
-

Tari Betangas terdiri dari 10 gerakan yang dapat dikategorikan menjadi 2 gerak *button signal*, 8 gerakan *gesture*, dan satu gerakan *gesture* juga termasuk dalam kategori *locomotion* karena gerakannya yang berpindah. Penggunaan desain simetris lebih banyak dalam koreografi tari Betangas hal ini terkait dengan makna yang terkandung dalam tarian. Tari Betangas pada dasarnya semacam, pendidikan nilai terhadap para calon pengantin wanita melalui sederetan simbol gerak, kostum, dan propertinya. Berikut ini dipaparkan analisis simbol

Gerakan yang terdapat di awal tarian terdiri dari 4 gerak yakni gerak hormat, gerak menjampi, gerak menabur dan gerak membentang. Pada bagian awal tersebut digunakan tempo sedang seperti *adante*, dan menggunakan ritme musik yang cenderung monoton karena tidak banyak mengolah variasi ritme musik. Hal ini seolah membangun suasana “private” atau “tertutup”. Pengolahan tenaga yang digunakan oleh penari cenderung sedang. Dan didukung pula oleh kostum yang menutup tubuh penari.

Pada bagian inti yang terdiri dari gerakan menangas, gerak berangin, gerak melur ini sudah mulai menggunakan level bawah, hal ini semacam penggambaran dari introspeksi bagi calon pengantin perempuan, tergambar dari desain asimetris dari gerak melur membentuk kesan membersihkan diri dari segala kesalahan-kesalahan semasa ia belum menikah agar siap menjalani kehidupan yang baru bersama suaminya kelak kemudian didukung peran keempat penari yang memperkecil ruang calon pengantin perempuan, hal ini diperkuat dengan penggunaan kain untuk “menutup” ruang gerak.

Pada bagian penutup tempo yang digunakan mulai bertambah cepat, ritme yang lebih variatif dan rapat. Dapat dilihat dari bagian gerak munggah yang termasuk dalam kategori *button signal* atau sebagai penguat ekspresi ditambah lagi dengan pengolahan tenaga penari yang lebih dinamis, mengartikan ada letupan tenaga yang dibuktikan dari gerak lompatan para penari, disertai pola lantai yang cenderung terbuka dan penggunaan gerak lokomotor. Dari ketiga bagian tarian ini menggambarkan kondisi “pembersihan” yang dilalui oleh calon pengantin wanita. Kedua bagian tarian yakni di awal dan inti merupakan bentuk introspeksi diri dari Pencipta dan lingkungan calon pengantin, sementara di bagian penutup merupakan proses penemuan diri yang ditunjukkan dengan kesiapan fisik dan mental calon pengantin wanita.

Gerakan dalam tari Betangas masih banyak dipengaruhi oleh tradisi gerakan Melayu sesuai dengan keadaan sosial budaya masyarakat Kabupaten Banyuasin. Gerakan Melayu yang dimaksud adalah gerakan yang tidak menampilkan gerakan-gerakan erotis, namun lebih menitikberatkan pada gerakan-gerakan ekspresif sesuai dengan pengaruh dari kebudayaan yang bernuansa islami. Pada tari Betangas ini, Raden Gunawan banyak menggunakan gerak tangan disertai dengan jari-jari yang lentik, sehingga memberikan kesan sederhana, anggun serta lembut sesuai dengan karakter ideal gadis-gadis Banyuasin.

Rias dan Busana Tari Betangas di Sanggar Seni Sedulang Setudung Kabupaten Banyuasin

Rias yang digunakan dalam tari Betangas ini adalah jenis rias korektif (*corrective make up*) yang berfungsi untuk menegaskan garis wajah para penari, dan mempertegas bagian-bagian yang dianggap kurang di wajah para penari, sehingga

wajah para penari akan terlihat lebih indah dan menarik. Adapun yang diutamakan dalam tari Betangas ini adalah kerapihan dan keindahan dalam riasannya. Riasan wajah yang digunakan dalam tari Betangas ini yaitu bedak, *eye shadow*, *blush on*, pensil alis, bulu mata, *shading*, *eye liner*, dan pemerah bibir. Penggunaan warna pada riasan tari Betangas ini disesuaikan dengan tema busana yang digunakan pada tari Betangas. Adapun gambar tata rias untuk tari Betangas sebagai berikut.



Gambar 2 Rias Tari *Betangas* (Dok. Anindri,2021)

Riasan pada penari Betangas atau penari-penari di Kabupaten Banyuasin ini tentunya memiliki ciri khas yang mengacu pada wajah ideal para gadis Palembang, seperti bentuk wajah yang terlihat agak lonjong, bentuk mata yang agak sipit namun tajam, bentuk ujung hidung yang terlihat agak runcing, bentuk pipi yang menjadi agak tirus dan bibir yang tipis. Berdasarkan pernyataan tersebut, sangat jelas bahwa tata rias yang digunakan dalam tari Betangas hanya bertujuan untuk mempertegas garis-garis wajah para penari agar terlihat lebih cantik dan sempurna.

Busana tari Betangas. Menurut hasil wawancara dengan Raden Gunawan, 29 Januari 2021 pada busana tari Betangas, tidak ada perubahan yang jauh dalam busana penari dari zaman dulu hingga sekarang, hanya saja untuk sekarang para penari sudah selalu menggunakan kerudung dalam setiap penampilannya, dan ada beberapa properti dalam tata busana yang diperbarui atau diganti menjadi lebih modern, namun tidak meninggalkan unsur khas yang memberikan nuansa daerah Kabupaten Banyuasin, sehingga penampilan para penari semakin menarik. Berikut ini merupakan gambar busana yang dipakai para penari tari Betangas.



Gambar 3 Busana Tari Betangas (Dok. Annisari, 2021)

Busana tarian Betangas terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu dari bagian kepala, badan, tangan, hingga kaki. Di bagian kepala, penari menggunakan kain jupri yang diikat sebagai kerudung atau penutup kepala, lalu aksesorisnya para penari menggunakan cempako sebagai pemanisnya. Untuk penari pengantin tari Betangas pada bagian kepala menggunakan hiasan kepala melati, cempako, dan melati urai. Penari tari Betangas menggunakan baju kurung panjang sebagai penutup bagian badan yang di bagian tengahnya menggunakan aksesoris pending sebagai ikat pinggangnya dan kalung kebo munggeh tige tingkat sebagai aksesoris bagian dada, sedangkan penari pengantin tari Betangas menggunakan manset sebagai penutup badan lalu dilapisi oleh kain jupri yang menggambarkan kondisi calon pengantin wanita yang hanya dilapisi kain saja pada saat prosesi adat Betangas dilakukan, selain itu ditambahkan juga aksesoris seperti kalung kebo munggeh tige, lalu melati rajut yang dipasang melingkari punggung ke dada sang penari pengantin dan penggunaan pending yang ditambah aksen kain jumputan bermotif gelombang sebagai pemanis penampilan penari pengantin. Untuk bagian lengan, penari pengantin menggunakan aksesoris seperti tiga gelang berwarna keemasan yang setiap gelangnya memiliki makna, seperti gelang cano, gelang gepeng dan gelang sempuru. Penari tari Betangas juga menggunakan kain jupri sebagai kain bawahannya yang bermotif sama dengan kain jupri yang dijadikan kerudung atau penutup kepala para penari, sehingga menunjukkan keserasian dalam berbusana.

Pemilihan warna dalam busana tari Betangas ini adalah warna cerah dan segar seperti hijau yang memiliki makna kesejukan, kesejahteraan, kesegaran dan kesehatan. Tidak hanya hijau, busana tari Betangas pun terlihat mewah dengan penambahan aksesoris berwarna keemasan yang melambangkan kesuksesan, kemewahan, kemenangan dan kemakmuran, perpaduan warna hijau dan warna keemasan ini semakin memperkuat karakter dalam tarian ini.

Nilai Pendidikan Pada Tari *Betangas*

Dalam penciptaan sebuah karya seni termasuk tarian pasti pencipta memiliki makna yang ingin disampaikan di dalamnya. Salah satu makna yang tersirat adalah kandungan nilai yang terdapat dalam kesenian tersebut. Kata nilai berarti sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (Poerwadarminta W.J.S, 1976). Nilai merupakan sesuatu yang berharga dan berguna bagi manusia, dapat dijadikan pedoman menuju kehidupan yang lebih baik. Menurut Raden Gunawan tari Betangas ini terdapat nilai pendidikan. Melalui tari Betangas berarti memberikan edukasi kepada masyarakat untuk mencintai lingkungan, membiasakan diri untuk hidup bersih, memanfaatkan kekayaan alam di sekitar kita yang memiliki segudang manfaat seperti halnya rempah-rempah yang digunakan dalam proses Betangas. Selain itu juga, melalui tarian Betangas ini masyarakat diharapkan mampu terus mencintai budaya tradisi dan melestarikan budaya dari para leluhur.

Dalam setiap penciptaan sebuah karya seni pasti memiliki nilai-nilai yang tersirat di dalamnya. Nilai adalah sesuatu yang tidak dapat kita lihat dalam bentuk fisik, melainkan sesuatu hal yang harus kita cari dalam proses menanggapi sikap manusia lain. Sama seperti halnya tari Betangas ini, selain digunakan untuk penguat identitas tari Betangas juga digunakan sebagai sarana penanaman nilai kearifan lokal. Setiap nilai yang terkandung dalam sebuah karya seni pasti tak lepas dari kebiasaan atau gaya hidup masyarakat di lingkungan sekitarnya. Sama seperti halnya dengan nilai yang terkandung dalam tari Betangas. Nilai Pendidikan yang terdapat dalam tari Betangas ialah diantaranya bertujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat untuk selalu hidup bersih, memanfaatkan tanaman sekitar yang memiliki banyak manfaat untuk tubuh, serta mengingatkan kepada masyarakat untuk selalu menjaga dan melestarikan kebudayaan dari para leluhur. Dari pernyataan tersebut, peneliti dapat menyimpulkan ada beberapa hal yang dapat dianalisis.

Nilai Pendidikan yang terkandung dalam tari Betangas dapat dilihat dari berbagai aspek, tidak hanya dari struktur koreografi, tapi juga dapat dilihat dari busana, makna, tujuan, hingga properti yang digunakan dalam tarian. Melalui beberapa koreografi di dalam tarian yang menggambarkan prosesi Betangas yang dapat dilihat dari salah satu gerakan tari Betangas yaitu gerak melurus memiliki makna bahwa kita harus selalu menjaga kebersihan agar tubuh kita selalu bersih dan wangi, sehingga terhindar dari kuman-kuman yang bisa menjadi sumber penyakit selain itu juga analisis dari struktur koreografi dalam tari Betangas ini menggambarkan bahwa menjalin komunikasi yang baik dengan diri sendiri guna untuk introspeksi diri agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan menjalin komunikasi dengan orang lain di sekitar kita itu sangat dibutuhkan mengingat bahwa kita adalah makhluk sosial yang akan selalu membutuhkan bantuan orang lain. Adapun hal yang dapat dilihat dari segi penggunaan busana tari Betangas yang menggunakan baju kurung panjang menutupi paha, tidak ketat atau longgar serta penggunaan kerudung atau penutup kepala bermakna secara

tidak langsung mengingatkan kepada para penonton atau para penikmat tarian bahwa sebagai umat Islam yang beriman, para kaum hawa wajib hukumnya untuk menjaga aurat, yang seperti kita tahu aurat adalah bagian-bagian tubuh wanita yang tidak boleh diperlihatkan secara bebas oleh lelaki yang bukan muhrimnya, karena hal tersebut akan menimbulkan syahwat dan dosa.

Disamping itu, penggunaan bunga setaman dan rempah-rempah yang diletakan di atas dulang sebagai properti tari Betangas juga sebagai pengungkapan bahwa di sekitar kita banyak sekali tumbuh-tumbuhan dan rempah-rempah yang memiliki segudang manfaat karena Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki banyak sekali kekayaan alam seperti halnya rempah-rempah yang diantaranya berguna untuk mengobati berbagai macam penyakit dan menghilangkan bau badan seperti yang digunakan dalam prosesi Betangas . Selain penggunaan rempah-rempah, penggunaan bunga setaman dalam prosesi Betangas juga memberikan makna bahwa hidup itu harus ceria, harus berwarna. Seperti halnya bunga berwarna merah muda, menggambarkan kecantikan, menggambarkan cinta dan kasih sayang, hal itu menunjukkan bahwa kita sebagai sesama manusia harus saling mencintai dan memberikan rasa sayang yang tulus, sehingga hidup ini akan menjadi lebih indah dan berwarna. Penciptaan tari Betangas juga memiliki maksud untuk mengingatkan kepada masyarakat untuk selalu menjaga kelestarian adat istiadat yang sebelumnya sudah diwariskan oleh para leluhur kita sehingga generasi selanjutnya tetap bisa mengenal kebudayaan daerahnya tanpa pernah melupakannya meski perkembangan zaman semakin maju.

IV. Kesimpulan

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa dari aspek struktur koreografinya tari Betangas merupakan tari kreasi yang disusun berdasarkan gerak-gerak tari tradisional dan disajikan secara kelompok dengan tema “Betangas ”. Tarian ini diciptakan oleh Raden Gunawan, sebagai upaya penguatan identitas budaya Kabupaten Banyuasin sebagai daerah pemekaran wilayah Kabupaten Musi Banyuasin. Dalam kajian tata rias dan busana tari Betangas ini menggunakan rias korektif dengan busana yang cenderung tertutup sesuai dengan pengaruh budaya Melayu yang bernuansa islami dan hidup dalam tatanan masyarakat kabupaten Banyuasin. Berbagai nilai budaya dan pendidikan termuat dalam gerak-gerak simbolik, yang didukung oleh makna-makna yang terekam dalam simbol properti dan kostum yang digunakan oleh penari. Sebuah makna dan harapan yang termuat dalam tarian Betangas yakni membentuk karakter dan figur ideal perempuan Banyuasin melalui serangkaian “penyucian” atau “pembersihan diri” sebelum melangkah ke fase kehidupan selanjutnya yakni menjalani pernikahan.

V. Pengakuan

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung penelitian serta penulisan karya tulis ilmiah ini dan semoga dapat memberikan wawasan baru mengenai potensi adat budaya di Sumatera Selatan.

REFERENSI

- Afriyani, D., Suwandi, T., & Soewardjo, B. K. (2021). *KARYA TARI SESAL*. 2(01), 50–61.
- Fraenkel, Jack, R. (1977). *How to Teach About Values: An Analytic Approach*. Prentice Hall, Inc.
- Hadi, S. (2017). *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Cipta Media.
- Harymawan. (1993). *Dramaturgi*. CV.
- Horton, P. B. & C. L. H. (1996). *Sosiologi*. Erlangga.
- Husin, E. (2004). *Adat Perkawinan di Melaka*. Institut Seni Malaysia Melaka.
- Koentjaraningrat. (1980). *Sejarah Teori Antropologi*. Universitas Indonesia.
- Koentjaraningrat. (1993). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Gramedia.
- Maulina, A., Kusumawardani, D., & Mutiarasari, K. (2021). *GUNUNGSARI GAYA SURAKARTA*. 2(01), 26–36.
- Murgiyanto, S. (1983). *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Depdikbud.
- Narawati, T. (2003). *Wajah Tari Sunda dari masa ke masa*. PAST UPI.
- Narawati, T. (2013). Etnokoreologi : Pengkajian Tari Etnis dan Kegunaannya Dalam Pendidikan Seni. *ISLA*, 2.
- Narawati, T. (2020). *Etnokoreologi : Teori dan Praktik dalam Pendidikan*. Upi Press.
- Pangambangan, M., Solusi, A., & Tari, P. (2021). *PRODUKSI TARI PADA MASA PANDEMI*. 2(01), 11–25.
- Poerwadarminta W.J.S. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Santrock, J. W. (1998). *Child Development (8th Ed.)*. McGraw-Hill.
- Soedarsono. (1977). *Pengantar Pengetahuan Tari*. Lagaligo.
- Soekanto, S. (1985). *Kamus Sosiologi*. P.T Raja Grafinda Persada.
- Sunaryo, A. (2020). *Dasar-Dasar Koreografi*. Upi Press.

- Syahrial, M. T. bin J. dan F. bin M. D. (n.d.). *Memahami Adat Dan Budaya Melayu*. Program Studi Etnomusikologi FIB USU dan Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia.
- Tasmuji. (2011). *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*. IAIN Sunan Ampel Press.
- Yayat, N. (2005). *Seni Budaya untuk SMA Kelas X*. Erlangga.
- Yudibrata, K. (1980). *Peranan Seni dalam Membina masyarakat Akademik di lingkungan Pendidikan Guru*. Depdikbud.
- Zainal, K. (2004). *Adat Melayu*. Institut Seni Malaysia Melaka.